

BAB IV PENUTUPAN

4.1 Kesimpulan

Pasca konflik penyadapan, Indonesia dan Australia menyadari bahwa keduanya perlu membangun *trust building*. Hal ini direalisasikan bukan semata-mata untuk memperbaiki hubungan yang retak saja namun juga berbicara tentang bagaimana kedua negara merealisasikan *national interest* mereka masing-masing. Pada 8 Agustus 2014, CoC resmi ditandatangani sebagai syarat perbaikan hubungan bilateral Indonesia – Australia. Hal ini berguna untuk dapat mengatur hubungan bilateral kedepannya, sehingga dalam menjalankan kerja sama intelijen kedua negara telah memiliki bingkai aturan yang sama.

Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan kedua negara kemudian memilih patuh terhadap CoC yang telah disepakati, yaitu efisiensi, kepentingan nasional dan norma. Rasionalitas kedua negara ini kemudian mendorong sikap patuh mereka terhadap CoC yang telah disepakati. Karena dengan sikap patuh, Indonesia dan Australia bisa terus melanjutkan kerja sama yang berusaha dibangun kembali pasca penyadapan. Hal ini juga karena keduanya telah sepakat bahwa isu keamanan terutama di bidang kontra terorisme bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan sendiri dan perlu adanya kerja sama dengan negara-negara di regional. Ketika kerja sama intelijen kedua negara ini dihentikan maka sesungguhnya hal ini merupakan kerugian untuk masing-masing negara, terutama pada kerja sama kontra terorisme. Para pemimpin dan rakyat kedua negara harus cerdas menyadari tantangan global terkait perkembangan

lingkungan strategis dan beragamnya masalah transnasional yang mengancam, terutama dari para aktor nonnegara, seperti imigran ilegal dan aksi terorisme ISIS (*Islamic States in Iraq and Suriah*). Secara rasional harus dapat dilihat bahwa hal-hal yang baik harus terus dipelihara.

Dalam neo-liberalis, rezim internasional tidak semata-mata dapat mengatur sebuah negara secara utuh. Namun adanya rezim internasional membantu negara-negara untuk tetap berada dalam *interest* mereka masing-masing dengan berkolaborasi. Neo-liberalisme beranggapan bahwa negara melakukan kerja sama demi memaksimalkan *national interest* atau keuntungan absolutnya. Kerja sama dengan negara lain merupakan hal mutlak yang harus dilakukan guna memenuhi kepentingan nasional. Mematuhi CoC merupakan dasar kedua negara untuk dapat menjalankan kembali kerja sama-kerja sama bidang keamanan dan intelijen yang telah dibentuk sebelumnya.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya didasarkan pada data-data yang diperoleh melalui buku dan berbagai media online tanpa melakukan observasi langsung ke lapangan dengan konsep kepatuhan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua negara telah menjalankan CoC dengan baik. Namun tidak menutup kemungkinan jika adanya berbagai fakta dan fenomena yang belum diungkap oleh media. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat terjun lapangan secara langsung sehingga dapat melihat langsung secara nyata mengenai fakta yang terjadi di pelaksanaan CoC ini. Selanjutnya, penelitian terbatas menggunakan kurun waktu dari awal dilaksanakan perjanjian yakni pada tahun 2014 hingga

tahun 2019, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneruskan untuk melihat bagaimana perjanjian ini berjalan ditahun-tahun berikutnya. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melihat sikap yang ditunjukkan Indonesia dan Australia secara utuh ditahun-tahun berikutnya, apakah nantinya ada kepatuhan atau perubahan menjadi tidak patuh terhadap CoC yang telah disepakati dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi sikap negara untuk patuh atau tidak patuh.